

ANALISA KINERJA PERBANKAN SYARIAH INDONESIA DITINJAU DARI MAQASID SYARIAH : PENDEKATAN SYARIAH MAQASID INDEX (SMI) DAN PROFITABILITAS BANK SYARIAH

Afrinaldi

Islamic Economic & Finance (IEF) Universitas Trisakti

Jl. Bangka IID No. 30 Pela Mampang Jakarta Selatan
aldyapril@gmail.com

Abstraksi

Kinerja perbankan syariah tidak hanya terdiri dari aspek kinerja keuangan (economic performance), tetapi juga dilihat dari aspek syariah atau aspek maqasid syariah. Sehingga pengukuran kinerja bank syariah dari aspek syariah merupakan sesuatu yang penting dan diperlukan dalam mengukur kinerja perbankan syariah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa kinerja perbankan syariah di Indonesia dilihat dari aspek maqasid syariah dengan menggunakan pendekatan Indeks Maqasid Syariah (IMS) dan profitabilitas bank syariah. Objek penelitian yang digunakan adalah 5 Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia antara lain: Bank Muamalat Indonesia(BMI), Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Mega Syariah (BMS), Bank BRI Syariah (BRIS), dan Bank Bukopin Syariah (BSB). Data yang digunakan berdasarkan laporan tahunan kelima bank tersebut pada periode 2009-2011.

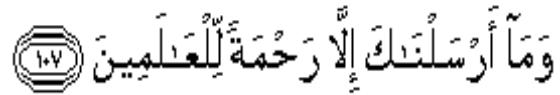
Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengukuran kinerja maqasid syariah dapat dilakukan dengan pendekatan model IMS. Hasil penelitian juga menunjukkan kinerja setiap bank syariah dalam diagram perbandingan sebagai hasil dari perbandingan antara kinerja profitabilitasnya dengan pelaksanaan maqasid syariah yang telah dilakukan oleh bank syariah.

Keywords: *Perbankan syariah, maqasid syariah, profitabilitas*

I. Pendahuluan

Islam merupakan agama yang universal dan konprehensif. Universal berarti Islam merupakan agama bagi seluruh umat manusia tanpa memandang jabatan, warna kulit, suku dan bangsa. Konprehensif berarti Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia (aspek politik, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan sebagainya). Tujuan utama ajaran Islam adalah

rahmat bagi seluruh umat manusia. Ini merupakan tujuan pokok dimana rasulullah SAW diutus ke dunia ini (Chapra, 2011).



Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (Qs Al Anbiyaa': 107)

Salah satu cara penting untuk merealisasikan tujuan tersebut adalah dengan mendorong kesejahteraan (*falah*) bagi seluruh umat manusia tanpa memandang ras, umur, jenis kelamin, dan bangsa. *Falah* yang berarti kemenangan, kesejahteraan yang berdimensi duniawi dan ukhrawi tersebut harus dijadikan sebagai tujuan dari segala aktifitas hidup manusia baik dalam urusan ekonomi, politik, pendidikan, sosial budaya dan aktifitas lainnya yang dilakukan dengan tuntunan syariah.

Setiap aktifitas muamalah atau ekonomi harus dijalankan sesuai dengan nilai dan prinsip syariah. Salah satu cara untuk memahami syariah adalah dengan mengetahui setiap tujuan-tujuan syariah tersebut (*Maqasid as-Syariah*) yang akan memberikan fleksibilitas, kedinamis-an dan kreatifitas dalam mengambil kebijakan dan aktifitas kehidupan sosial. Imam Ghozali seorang ulama islam yang sangat dihormati memberikan tujuan syariah sebagai berikut (Chapra, 2011, Dusuki, 2007):

“Tujuan utama syariah adalah untuk mendorong kesejahteraan manusia, yang terletak pada perlindungan kepada keimanan (din), jiwa (nafs), akal (aql), keturunan (nasl) dan harta (maal) mereka. Apa saja yang menjamin terlindungnya 5 perkara ini adalah memenuhi kepentingan publik dan dianjurkan, dan apa saja yang menciderai 5 perkara ini adalah melawan kepentingan publik yang harus dibuang.

Ulama-ulama Islam telah sepakat bahwa kelima aspek tersebut menjadi tujuan utama yang harus diperhatikan (Chapra, 2011). Bagi pemerintah, kesejahteraan semua masyarakat merupakan tujuan akhir dari pembangunan. Bagi perusahaan, kesejahteraan *shareholder*, *stakeholder* dan lingkungan sosial merupakan tujuan yang harus dicapai. *Maqasid* syariah menjadi acuan dan panduan dalam melakukan semua aktivitas kehidupan manusia.

Sebagai sebuah entitas bisnis, bank syariah tidak hanya dituntut sebagai perusahaan yang mencari keuntungan belaka (*high profitability*), tetapi juga harus menjalankan fungsi dan tujuannya sebagai sebuah entitas syariah yang dilandaskan kepada konsep *maqasid* syariah (*good shariah objectives*). Sebagai lembaga intermediasi antara pihak kelebihan dana dengan pihak kekurangan dana, perbankan syariah berperan dalam menyalurkan dana yang terhimpun kepada masyarakat khususnya sektor riil. Hubungan bank dengan nasabah bank syariah lebih kepada hubungan pemilik modal dengan tenaga kerja (pengelola) dibandingkan dengan hubungan debitur dan kreditur yang ada dalam sistem perbankan konvensional (Siddiqi, 1980).

Pelaksanaan *maqasid* syariah oleh perbankan syariah telah menjadi perhatian beberapa peneliti ekonomi syariah meskipun jumlahnya masih terbatas. Mustafa, O.M (2008) melalui penelitiannya telah membuat pengukuran kinerja *maqasid* perbankan syariah dalam bentuk *Shariah Maqasid Index* (SMI). *Maqasid* syariah yang diukur dalam penelitian ini berdasarkan pada konsep *maqasid* syariah yang dijelaskan oleh Muhammad Abu Zahrah (1958) dalam karyanya kitab “*Ushul Fiqh*” menjelaskan konsep *maqasid* syariah secara lebih luas dan umum, bahwa ada tiga tujuan dari keberadaan syariah Islam yaitu: *Tahzib al-Fardi*

(Mendidik Manusia), *Iqamah Al adl* (Menegakkan Keadilan) dan *Jalb Masalah* (Kepentingan Publik) yang diukur melalui beberapa parameter berdasarkan ketiga aspek tersebut.

Dusuki (2007) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *maqasid* syariah dan konsep *maslahah* menjadi komponen penting dalam melaksanakan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perbankan syariah. Kuppusamy (2010) melalui penelitiannya mencoba mengukur kinerja perbankan syariah melalui aspek syariah (*sharia conformity*) dan profitabilitas bank syariah.

Penelitian-penelitian tersebut merupakan indikasi bahwa perbankan syariah tidak hanya dapat diukur melalui kinerja keuangan dengan pengukuran konvensional, tetapi sebagai sebuah entitas bisnis islami yang juga dapat diukur dari sisi sejauh mana bank syariah menjalan nilai-nilai syariah dan sejauh mana tujuan-tujuan syariah dilaksanakan oleh perbankan syariah dengan baik.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan tujuan serta permasalahan yang akan diteliti dan dipaparkan dalam karia tulis ini, yaitu:

- a. Bagaimana kinerja perbankan syariah Indonesia ditinjau dari *maqasid* syariah?
- b. Bagaimana perbandingan antara kinerja *maqasid* syariah dengan profitabilitas perbankan syariah?

II. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Jenis dan Objek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan konsep Sekaran yaitu *Operationalization Method* dan Model *Sharia Maqasid Index* (SMI) Mustafa Omar Mohammed dan Dzuljastri Abdul Razak (2008).

Objek penelitian ini adalah Bank Umum Syariah (BUS) yang ada di Indonesia. Ada 5 Bank Umum Syariah dijadikan sebagai objek penelitian, yaitu:

1. Bank Muamalat Indonesia (BMI)
2. Bank Syariah Mandiri (BSM)
3. Bank Mega Syariah (BMS)
4. Bank Syariah Bukopin (BSB)
5. Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS)

Pemilihan dari kelima BUS tersebut didasarkan pada kelengkapan data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Data yang digunakan merupakan data sekunder, yaitu laporan keuangan tahunan (*Annual Report*) tahun 2009 – 2011 dari 5 BUS tersebut diatas.

2.2 Metode Pengukuran Kinerja

2.2.1 Pengukuran Profitabilitas

Pengukuran profitabilitas bank syariah dalam penelitian ini menggunakan *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan *Profit Expense Ratio* (PER)

a. Return on assets (ROA)

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan (Muhammad, 2005). Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Lukman Dendawijaya, 2009). Laba yang dimaksudkan disini adalah laba sebelum pajak (*income before tax*).

ROA dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Income before tax}}{\text{Total Asset}}$$

b. Return on equity (ROE)

ROE digunakan untuk mengukur sejauh mana bank syariah efektif dalam menggunakan dana dari pemilik (*shareholder*). ROE didapatkan dengan membagi Laba bersih (*income after tax*) bank terhadap ekuitas, sebagaimana berikut ini:

$$ROE = \frac{\text{Net Income}}{\text{Stockholders' Equity}}$$

c. Profit Expense Ratio (PER)

PER adalah rasio untuk melihat sejauh mana perbandingan laba bank terhadap biaya yang dikeluarkan bank. PER yang tinggi mengindikasikan bahwa bank syariah *cost efficient* dan mendapatkan laba yang lebih tinggi dengan tingkat biaya tersebut.

$$\text{Profit Expense Ratio} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Expense}}$$

Ada 2 tahap yang akan dilakukan dalam mengukur kinerja profitabilitas bank syariah, yaitu:

1. Menjelaskan rasio kinerja profitabilitas bank syariah secara rata-rata dan per periode laporan tahunan bank.
2. Menentukan peringkat bank syariah dengan menggunakan metode *Comparative Performance Index (CPI)*.

Untuk dapat membandingkan kinerja profitabilitas bank syariah dengan indeks *maqasid* syariahnya, maka proses yang akan dilakukan adalah dengan menghitung nilai masing-masing pengukuran profitabilitas bank syariah dan menentukan peringkat dari kinerja bank syariah tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Comparative Performance Index (CPI)*.

Comparative Performance Index (CPI) merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan berbasis indeks kinerja. CPI adalah indeks gabungan yang dapat digunakan untuk menentukan penilaian atau peringkat dari berbagai alternatif. CPI mentransformasi nilai dari variabel dengan jangkauan berbeda menjadi suatu indeks gabungan yang dapat dibandingkan (Marimin, 2002).

Teknik CPI merupakan teknik gabungan (*composite index*) yang dapat digunakan untuk menentukan penilaian atau peringkat dari berbagai alternatif ke-i berdasarkan beberapa

kriteria j (Marimin, 2004). Formula yang dipergunakan dalam teknik CPI adalah sebagai berikut.

$$A_{ij} = X_{ij} (\text{min}) \times 100 / X_{ij} (\text{min})$$

$$A_{(i+1,j)} = (X_{(i+1,j)}) / X_{ij}(\text{min}) \times 100$$

$$I_{ij} = A_{ij} \times P_j$$

$$I_i = \sum_{j=1}^n (I_{ij})$$

Keterangan:

- A_{ij} = nilai alternatif ke-i pada kriteria ke-j
- X_{ij} (min) = nilai alternatif ke-i pada kriteria awal minimum ke-j
- A_(i+1,j) = nilai alternatif ke-i +1 pada kriteria ke-j
- (X_(i+1,j)) = nilai alternatif ke-i +1 pada kriteria awal ke-j
- P_j = bobot kepentingan kriteria ke – j
- I_{ij} = indeks alternatif ke-I
- I_i = indeks gabungan kriteria pada alternatif ke-I
- i = 1,2,3,...,n dan j = 1,2,3,...,m

Pembobotan menggunakan asumsi bobot rata-rata (*average assume*), hal ini dikarenakan semua kriteria (rasio kinerja) merupakan bagian terpenting dari pengukuran profitabilitas.

Tabel 2.1 : Matriks Transformasi Melalui Teknik Perbandingan Kinerja

Alternatif	Kriteria			Nilai Alternatif	Peringkat
	ROA	ROE	PER		
BMI					
BSM					
BMS					
BRIS					
BSB					
Bobot Kriteria					

Prosedur Penyelesaian CPI adalah sebagai berikut:

- a. Identifikasi kriteria tren positif (semakin tinggi nilainya semakin baik) dan tren negatif (semakin rendah nilainya semakin baik).
- b. Untuk kriteria tren positif, nilai maksimum pada setiap kriteria ditransformasi ke seratus, sedangkan nilai lainnya ditransformasi secara proporsional lebih tinggi.
- c. Untuk kriteria tren negatif, nilai minimum pada setiap kriteria ditransformasi ke seratus, sedangkan nilai lainnya ditransformasi secara proporsional lebih rendah.

2.2.2 Pengukuran Kinerja *Maqasid* Syariah Bank Syariah

Metode pengukuran *maqasid* syariah yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model pengukuran *maqasid* syariah yang dibuat dan digunakan oleh Mustafa Omar dan Dzulastrri Abdul Rojak (2008 dan 2010) dalam mengukur kinerja perbankan syariah dalam bentuk

Syariah *Maqasid Index* (SMI), yang bersumber dari konsep *maqasid* syariah yang dijelaskan oleh Imam Abu Zahrah.

2.2.2.1 Metode Sekaran (*Operational Method*)

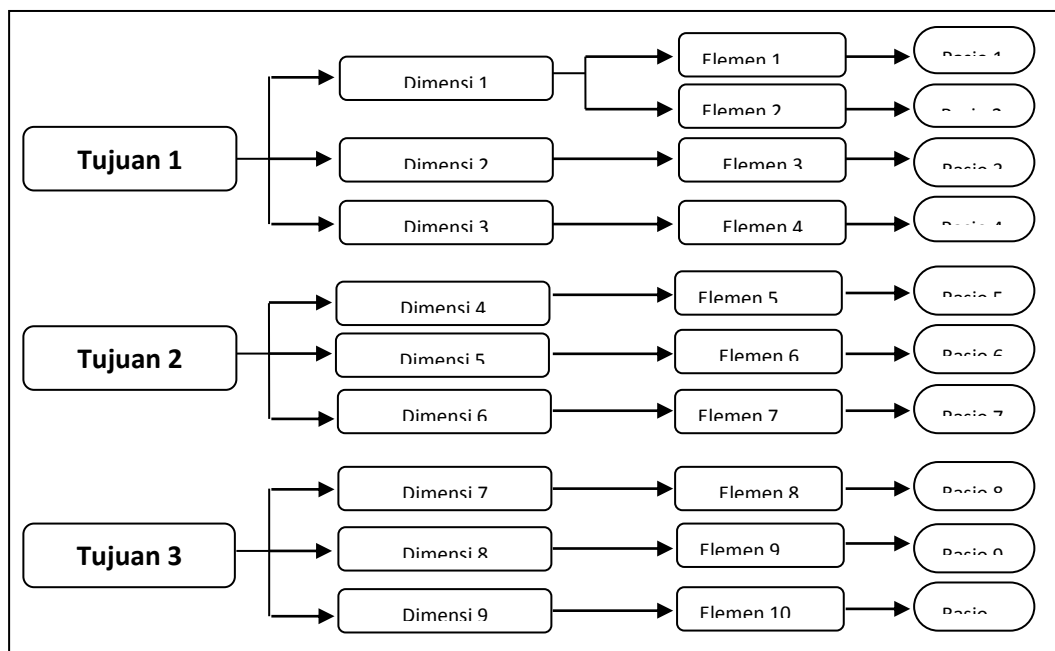
Metode operasionalisasi Sekaran dapat digunakan untuk mengukur sebuah konsep dengan membuat dimensi pengukuran dan elemen-elemen yang akan dapat mengukur dari konsep tersebut.

Contoh sederhananya adalah untuk mengukur “lapar”. Maka lapar adalah “konsep” dan dibuatkan dimensi dari lapar tersebut berupa “seseorang harus makan”, kemudian elemen untuk mengukur dari tingkat lapar tersebut yaitu “seberapa banyak piring nasi yang telah dimakan”.

2.2.2.2 Model Pengukuran Kinerja *Maqasid* Syariah

Berdasarkan metode operasionalisasi yang dibuat oleh Sekaran tersebut diatas, maka dapat dibuat model pengukuran kinerja *maqasid* syariah bank syariah (Omar, *et al*, 2008 dan 2010). Model tersebut disusun dari konsep *maqasid* syariah yang telah dijelaskan oleh berbagai ulama dan cendekiawan Islam khususnya *maqasid* syariah yang dijelaskan oleh Abu Zahrah.

Gambar 2.2: Metode pengukuran kinerja *maqasid* syariah



Untuk mendapatkan Dimensi, Elemen pengukuran dan Rasio Kinerja, maka dilakukan interview terhadap 12 pakar yang memahami masalah perbankan, fiqh ekonomi dan keuangan syariah di Asia Tenggara dan Timur Tengah (Omar, 2010). Sehingga didapatkan model pengukuran kinerja *maqasid* syariah sebagai berikut:

Tabel 2.3: Model Pengukuran Kinerja *Maqasid* Syariah

Tujuan syariah	Dimensi (D)	Elemen (E)	Rasio Kinerja (R)	Sources of data
1. Tahzib al- Fard (Educating Individual)	D1. Advancement Knowledge	E1. Education Grant	R1. Education Grant/ Total Expense	Annual Report
		E2. Research	R2. Research Expense/Total expense	Annual Report
	D2. Instilling new skill and improvement	E3. Training	R3. Training Expense/ Total Expense	Annual Report
	D3. Creating Awareness of islamic banking	E4. Publicity	R4. Publicity Expense/ Total Expense	Annual Report
2. Iqamah al-Adl (Establishing Justice)	D4. Fair Returns	E5. Fair Returns	R5. Profit Equalization Reserves (PER) / Net or Investment Income	Annual Report
	D5. Cheap Products and services	E6. Functional Distribution	R6. Mudharabah and Musyarakah Modes/ total Investment Mode	Annual Report
	D6. Elimination of injustices	E7. Interest free Product	R7. Interest free income/total Income	Annual Report
3. Jalb al-Maslaha (Public Interest)	D7. Profitability of Bank	E8. Profit ratios	R8. Net Income/ total asset	Annual Report
	D8. Redistribution of Income & Wealth	E9. Personal Income	R9. Zakah paid / Net Income	Annual Report
	D9. Investment in real sector	E10. Investment Ratios in Real Sector	R10. Investment inReal Economic Sectors / total Investment	Annual Report

a. Konsep (Tujuan)

Konsep adalah tiga tujuan syariah yang diambil dari konsep *maqasid* syariah oleh Abu Zahra, yaitu:

1. *Tahzibul Fardi* (Mendidik Individu),
2. *Iqamah al Adl* (Menegakkan Keadilan)
3. *Maslahah (Public Interest)*

b. Dimensi (D), Elemen (E) dan Rasio Kinerja (R)

Dimensi-dimensi dibuat untuk dapat memahami dan menjelaskan rincian dari setiap konsep tersebut, sehingga dimensi untuk setiap konsep *maqasid* syariah dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Tahzibul Fardi (Mendidik Individu)*, dimensinya antara lain:

a. (D1) *Advancement Knowledge*

Bank syariah dituntut untuk ikut berperan serta dalam mengembangkan pengetahuan tidak hanya pegawainya tetapi juga masyarakat banyak. Peran ini dapat diukur melalui elemen seberapa besar bank syariah memberikan beasiswa pendidikan (E1.*Education Grant*) dan melakukan penelitian dan pengembangan (E2. *Research*) .

Rasio pengukurannya dapat diukur melalui seberapa besar dana beasiswa terhadap total pendapatannya ($R1. \text{Education Grant} / \text{Total Expense}$) dan rasio biaya penelitian terhadap total biayanya ($R2. \text{Research Expense} / \text{Total expense}$). Semakin besar dana beasiswa dan biaya penelitian yang dikeluarkan bank syariah, menunjukkan bahwa bank syariah perhatian terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat.

b. (D2) *Instilling New Skill and Improvement*

Bank syariah memiliki kewajiban untuk meningkatkan *skill* dan pengetahuan pegawainya, hal ini ditunjukkan dengan seberapa besar perhatian bank syariah terhadap pelatihan dan pendidikan bagi pegawainya. ($E3. \text{Training}$)

Rasio pengukurannya dapat diukur melalui seberapa besar biaya pelatihan terhadap total biayanya ($R3. \text{Training Expense} / \text{Total expense}$). Semakin besar rasio biaya *training* dikeluarkan bank mengandung arti semakin besar perhatian bank terhadap mendidik pegawainya.

c. (D3) *Creating Awareness of Islamic Banking*

Peran bank syariah dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya tentang perbankan syariah adalah dengan melakukan sosialisasi dan publisitas perbankan syariah dalam bentuk informasi produk bank syariah, operasional dan sistem ekonomi syariah. ($E4. \text{Publicity}$)

Hal ini dapat diukur melalui seberapa besar biaya publisitas atau promosi yang dikeluarkan bank terhadap total biaya yang dikeluarkannya ($R4. \text{Publicity Expense} / \text{Total expense}$). Semakin besar promosi dan publisitas yang dilakukan bank syariah akan berdampak pada peningkatan kesadaran masyarakat terhadap perbankan syariah.

2. ***Iqamah al Adl (Menegakan Keadilan)***, dimensinya antara lain:

a. (D4) *Fair Returns*

Bank syariah dituntut untuk dapat melakukan transaksi secara adil yang tidak merugikan nasabahnya. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan hasil yang adil dan setara (*fair return*). Ukuran yang digunakan adalah rasio *Profit Equalization Reserve* (PER) bank syariah. Untuk kasus bank syariah di Indonesia, PER belum diterapkan secara penuh dan belum ada bank syariah yang melaporkan tingkat PER dalam laporan tahunannya. Hal ini tentunya berbeda dengan perbankan syariah di Malaysia yang telah menggunakan PER tersebut. oleh karena itu, rasio PER ($R5. \text{Profit Equalization Reserves (PER)} / \text{Net or Investment income}$) tidak dapat digunakan karena belum adanya data terkait dengan hal tersebut.

b. (D5) *Cheap Products and Services*

Elemen pengukuran yang dilakukan adalah $E6. \text{Functional Distribution}$ dengan rasio kinerja pengukuran ($R6. \text{Mudharabah or Musyarakah Modes} / \text{Total Investment Mode}$), berapa besar pembiayaan dengan skim bagi hasil mudharabah dan musyarakah terhadap seluruh model pembiayaan yang diberikan bank syariah. Semakin tinggi model pembiayaan bank syariah menggunakan mudharabah dan musyarakah menunjukkan bahwa Bank syariah meningkatkan fungsinya untuk mewujudkan keadilan sosio ekonomi melalui transaksi bagi hasil.

c. (D6) *Elimination of Injustices*

Riba (suku bunga) merupakan salah satu instrumen yang dilarang dalam sistem perbankan dan keuangan syariah. Hal ini disebabkan riba memberikan dampak buruk terhadap perekonomian dan menyebabkan ketidakadilan dalam transaksi ekonomi. Riba memberikan kesempatan yang luas kepada golongan kaya untuk mengeksploitasi golongan miskin. Bank syariah dituntut untuk menjalankan aktivitas perbankan khususnya investasi yang dilakukan terbebas dari riba. Semakin tinggi rasio investasi yang bebas riba terhadap total investasinya, akan berdampak positif terhadap berkurangnya kesenjangan pendapatan dan kekayaan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat diukur melalui rasio *Interest free income* terhadap *total income*.

3. **Masalah (Public Interest)**, dimensi pengukurannya antara lain:

a. (D7) *Profitability of Bank*

Semakin besar keuntungan yang diperoleh bank syariah maka akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan tidak hanya pemilik dan pegawai bank syariah tetapi dapat berdampak pada semua *stakeholder* perbankan syariah. Hal ini dapat terlihat dari rasio profitabilitas bank syariah dan dapat diukur melalui seberapa besar *Net profit* terhadap *total asset* bank syariah.

b. (D8) *Redistribution of Income & Wealth*

Salah satu peran penting keberadaan bank syariah adalah untuk mendistribusikan kekayaan pada kesemua golongan. Peran ini dapat dilakukan bank syariah melalui pendistribusian dana zakat yang dikeluarkan oleh bank syariah. Peran ini dapat diukur melalui seberapa besar rasio zakat yang dibayar bank syariah terhadap *net income* bank syariah tersebut.

c. (D9) *Investment in Real Sector*

Keberadaan bank syariah diharapkan untuk mendorong pertumbuhan sektor riil yang selama ini tidak seimbang dengan sektor keuangan. Prinsip dan akad-akad bank syariah dinilai lebih sesuai dalam pengembangan sektor riil, sehingga tingkat pembiayaan bank syariah diharapkan lebih banyak pada sektor riil tersebut seperti sektor pertanian, pertambangan, konstruksi, manufaktur dan usaha mikro. Salah satu cara pengukuran yang dilakukan untuk melihat seberapa besar pembiayaan bank syariah terhadap sektor-sektor riil dibandingkan dengan total pembiayaan bank tersebut (*R10. Investment in Real Economic Sectors / total Investment*)

Semakin tinggi pembiayaan yang disalurkan ke sektor riil yang dilakukan syariah akan mendorong terjadinya pengembangan ekonomi sektor riil yang akan memberikan kemaslahatan kepada seluruh lapisan masyarakat. Hameed *et al* (2004) menjadikan pembiayaan mudharabah dan musyarakah sebagai rasio untuk mengukur tingkat pembiayaan bank syariah terhadap sektor riil.

3.2.2.3. Verifikasi dan Pembobotan Model Pengukuran Kinerja *Maqasid* Syariah

Untuk mendapatkan hasil yang terbaik dari pengukuran diatas, maka dilakukan verifikasi dari model dan pembobotan pada setiap konsep dan elemen pengukuran melalui wawancara dengan 16 pakar syariah di Asia dan Timur Tengah (pembobotan berdasarkan hasil penelitian dari Mustafa Omar, 2008) sebagaimana pada tabel berikut ini:

Tabel 2.4 : Bobot Rata-rata Tujuan dan Elemen Pengukuran *Maqasid* Syariah

Tujuan	Bobot (Weighting) Rata-rata (100%)	Elemen (E)	Bobot (Weighting) Rata-rata (100%)
1. Tahzib al- Fard (Educating Individual)	30	E1. Education Grant	24
		E2. Research	27
		E3. Training	26
		E4. Publicity	23
		Total	100
2. Iqamah al-Adl (Establishing Justice)	41	E5. Fair returns	30
		E6. Functional Distribution	32
		E7. Interest free Product	38
		Total	100
3. Jalb al-Maslaha (Public Interest)	29	E8. Profit ratios	33
		E9. Personal Income	30
		E10. Investment Ratios in Real Sector	37
Total	100	Total	100

Sumber: Mustafa Omar, 2008.

3.2.2.4. Tahapan Pengukuran Kinerja *Maqasid* Syariah

Ada tiga tahap yang akan dilakukan untuk mengukur kinerja *maqasid* syariah bank syariah, yaitu:

1. Menilai setiap rasio kinerja *maqasid* syariah yang terdiri dari 10 rasio kinerja yaitu:
 1. *Education Grant/Total Expense* ($R_{1,1}$)
 2. *Research expense/Total Expense* ($R_{2,1}$)
 3. *Training expense/Total Expense* ($R_{3,1}$)
 4. *Publicity expense/ Total Expense* ($R_{4,1}$)
 5. *Profit Equalization Reserves (PER) / Net or Investment Income* ($R_{1,2}$)
 6. *Mudharabah and Musyarakah Modes/ Total Investment Mode* ($R_{2,2}$)
 7. *Interest Free Income/Total Income* ($R_{3,2}$)
 8. *Net Income/ Total Asset* ($R_{1,3}$)
 9. *Zakah paid / Net Asset* ($R_{2,3}$)
 10. *Investment in Real Economic Sectors / Total Investment* ($R_{3,3}$)

2. Menentukan peringkat dari bank syariah berdasarkan Indikator Kinerja (IK)

Proses menentukan peringkat dari setiap bank syariah dilakukan melalui Indikator Kinerja (IK) setiap bank syariah. Proses tersebut menggunakan *Simple Additive Weighting Method* (SAW) – (Hwang and Yoon, 1981) dengan cara pembobotan, agregat dan proses menentukan peringkat (*weighting, aggregating and ranking processes*), (Omar, 2008).

SAW merupakan metode *Multiple Attribute Decision Making (MADM)* yang dilakukan sebagai berikut:

Pengambil keputusan (*Decision Maker*) mengidentifikasi setiap nilai atribut dan nilai intra-atribut. Dalam penelitian ini yang menjadi atribut adalah tiga tujuan *maqasid* syariah dan

intra-atribut adalah 10 elemen dan 10 indikator kinerja (rasio) sebagaimana pada tabel sebelumnya (tabel 2.4).

Para *decision maker* menentukan bobot setiap atribut dan intra-atribut. Bobot dari 3 tujuan *maqasid* syariah dan 10 elemen (intra-atribut) telah diberikan bobot oleh pakar syariah sebagaimana pada tabel 3.2 diatas. Evaluasi dari 10 rasio kinerja diperoleh dari laporan tahunan 5 bank syariah yang menjadi objek penelitian periode 2009 – 2011.

Kemudian akan diperoleh skor total untuk setiap bank dengan cara mengalikan setiap rasio skala setiap atribut. Secara matematis, proses menentukan Indikator kinerja dan tingkat indeks *maqasid* syariah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Tahzib al-Fard* (Mendidik Individu) = Tujuan 1 (T1)

Indikator Kinerja (IK) untuk Tujuan 1 sebagai berikut:

$$IK (T1) = W_{11} \times E_{11} \times R_{11} + W_{11} \times E_{21} \times R_{21} + W_{11} \times E_{31} \times R_{31} + W_{11} \times E_{41} \times R_{41}$$

$$\text{Atau; } W_{11} (E_{11} \times R_{11} + x E_{21} \times R_{21} + x E_{31} \times R_{31} + x E_{41} \times R_{41}) \quad (1)$$

Dimana;

T1 = Tujuan pertama dari *Maqasid* Syariah (*Tahzib al Fardi*)

W₁₁ = Bobot rata-rata untuk tujuan pertama (*Tahzib al Fardi*)

E₁₁ = Bobot rata-rata untuk elemen pertama tujuan 1 (E1.*Education Grant*)

E₂₁ = Bobot rata-rata untuk elemen kedua tujuan 1 (E2.*Research*)

E₃₁ = Bobot rata-rata untuk elemen ketiga tujuan 1 (E3.*Training*)

E₄₁ = Bobot rata-rata untuk elemen ke empat tujuan 1 (E4.*Publicity*)

R₁₁ = Rasio kinerja untuk elemen pertama tujuan 1

R₂₁ = Rasio kinerja untuk elemen kedua tujuan 1

R₃₁ = Rasio kinerja untuk elemen ketiga tujuan 1

R₄₁ = Rasio kinerja untuk elemen ke empat tujuan 1

$$\text{Sehingga, } IK (T1) = IK_{11} + IK_{21} + IK_{31} + IK_{41} \quad (2)$$

Dimana,

$$IK_{11} = W_{11} \times E_{11} \times R_{11} \quad (3)$$

$$IK_{21} = W_{11} \times E_{21} \times R_{21} \quad (4)$$

$$IK_{31} = W_{11} \times E_{31} \times R_{31} \quad (5)$$

$$IK_{41} = W_{11} \times E_{41} \times R_{41} \quad (6)$$

b. *Iqamah al- Adl* (Menegakkan Keadilan) = Tujuan 2 (T2)

Indikator Kinerja (IK) untuk Tujuan 2 sebagai berikut:

$$IK (T2) = W_{22} \times E_{12} \times R_{12} + W_{22} \times E_{22} \times R_{32} + W_{22} \times E_{32} \times R_{32}$$

$$\text{atau; } W_{22} (E_{12} \times R_{12} + E_{22} \times R_{32} + E_{32} \times R_{32}) \quad (7)$$

$$\text{Sehingga, } IK (T2) = IK_{12} + IK_{22} + IK_{32} \quad (8)$$

Dimana,

$$IK_{12} = W_{22} \times E_{12} \times R_{12} \quad (9)$$

$$IK_{21} = W_{22} \times E_{22} \times R_{32} \quad (10)$$

$$IK_{31} = W_{22} \times E_{32} \times R_{32} \quad (11)$$

c. *Jalb al Masalahah (Public Interest)* = Tujuan 3 (T3)

Indikator Kinerja (IK) untuk Tujuan 3 sebagai berikut:

$$IK (T3) = W_{33} \times E_{13} \times R_{13} + W_{33} \times E_{23} \times R_{23} + W_{33} \times E_{33} \times R_{33}$$

$$\text{atau; } W_{33} (E_{13} \times R_{13} + E_{23} \times R_{23} + E_{33} \times R_{33}) \quad (12)$$

$$\text{Sehingga, } IK (T2) = IK_{13} + IK_{23} + IK_{33} \quad (13)$$

Dimana,

$$IK_{12} = W_{33} \times E_{13} \times R_{13} \quad (14)$$

$$IK_{21} = W_{33} \times E_{23} \times R_{23} \quad (15)$$

$$IK_{31} = W_{33} \times E_{33} \times R_{33} \quad (16)$$

3. Menentukan Indeks *Maqasid* Syariah (IMS)/*Sharia Maqasid Index (SMI)* setiap bank syariah

Indeks *maqasid* syariah (IMS) untuk setiap bank syariah merupakan total semua kinerja indikator dari 3 tujuan *maqasid* syariah. Sehingga IMS setiap bank syariah dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IMS = IK(T1) + IK(T2) + IK(T3) \quad (17)$$

Dengan kata lain IMS untuk setiap bank syariah adalah jumlah total dari indikator kinerja *maqasid* syariah Tujuan 1, Tujuan 2 dan Tujuan 3.

2.3 Metode Analisis Data

Setelah didapatkan hasil dari tingkat profitabilitas dan indeks *maqasid* syariah untuk setiap bank syariah, maka akan dilakukan perbandingan dari pelaksanaan kedua aspek tersebut dalam bentuk diagram kartesius. Pengolahan diagram kartesius tersebut akan menggunakan program SPSS statistic version 17.0 dan program Microsoft Excel 2007.

Beberapa tahapan yang dilakukan dalam analisis ini adalah pertama, menghitung nilai atau skor rata-rata dari tingkat profitabilitas dan indeks *maqasid* syariah. Kedua, membuat plot berdasarkan nilai/skor rata-rata masing-masing aspek ke dalam diagram kartesius dimana tingkat profitabilitas berlaku sebagai sumbu vertikal dengan simbol (y) dan tingkat Indeks *maqasid* syariah berlaku sebagai sumbu horizontal dengan simbol (x) dapat disederhanakan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum xi}{n} \dots\dots\dots (1)$$

$$\bar{y} = \frac{\sum yi}{n} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

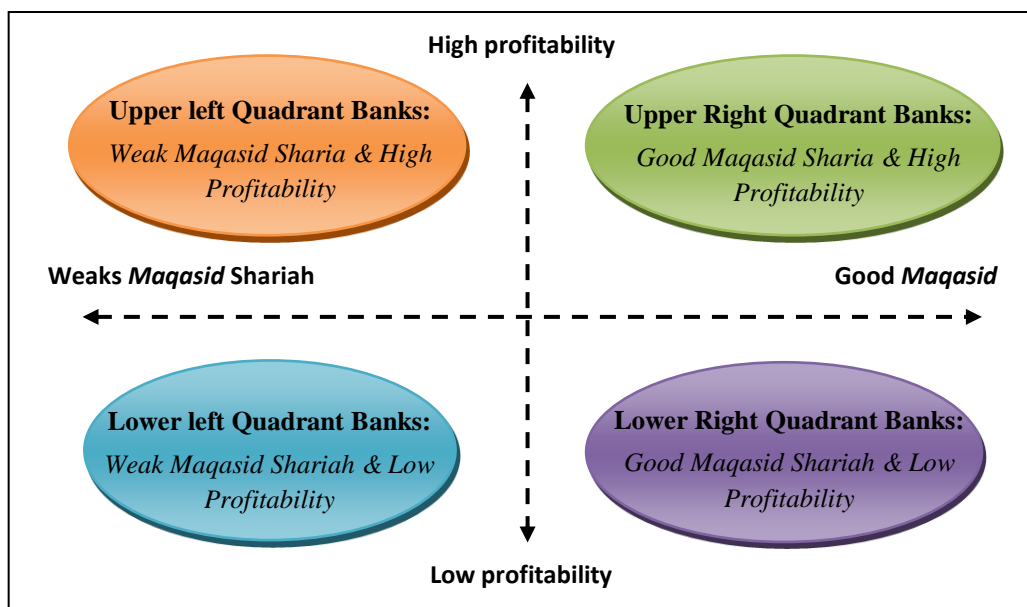
\bar{x} = skor rata-rata tingkat profitabilitas bank syariah

\bar{y} = skor rata-rata indeks *maqasid* syariah

xi = total skor setiap tingkat profitabilitas dari seluruh sampel bank syariah

yi = total skor setiap tingkat indeks *maqasid* syariah dari seluruh Sampel bank syariah

n = jumlah Sampel



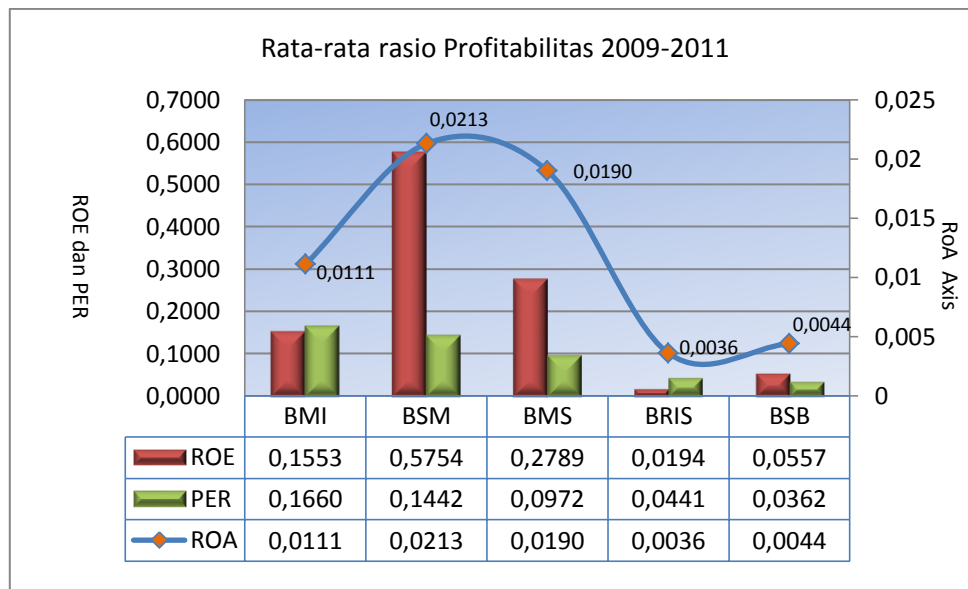
Gambar 2.1 : Diagram Kartesius Kinerja Profitabilitas dan *Maqasid* Syariah Perbankan Syariah di Indonesia

III. HASIL PENELITIAN

3.1 Kinerja Profitabilitas Bank syariah

Proses penentuan peringkat dari profitabilitas bank syariah menggunakan metode *Comparative Performance Index (CPI)* yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Hal ini ditujukan untuk melihat kinerja bank syariah sesuai dengan peringkatnya serta dapat dibandingkan dengan kinerja *maqasid* syariah yang telah menjadi *Indek Maqasid Syariah (IMS)*. Berikut adalah rata-rata kinerja profitabilitas bank syariah dari tahun 2009 – 2011 dari 3 rasio pengukuran kinerja profitabilitas.

Tabel 3.1 : Rata-rata Rasio Profitabilitas Bank Syariah 2009 – 2011



Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dihitung *composit index* setiap bank syariah serta menentukan peringkat dari masing-masing bank syariah dalam mencapai kinerja profitabilitasnya. Berikut hasil dari CPI kelima bank syariah.

Tabel 3.2 Indeks Perbandingan Kinerja Profitabilitas Bank Syariah

Alternative Bank	Kriteria			Nilai Alternatif	Peringkat
	ROA	ROE	PER		
BMI	52,11	27,00	100,00	59,70	3
BSM	100,00	100,00	86,89	95,62	1
BMS	89,20	48,47	58,57	65,41	2
BRIS	16,90	3,37	26,57	15,61	5
BSB	20,66	9,68	21,79	17,37	4
Bobot Kriteria	0,33	0,33	0,33		

Dengan melakukan *Comparative Performance Index (CPI)* berdasarkan rata-rata rasio profitabilitas setiap bank syariah, maka didapatkan hasil CPI untuk setiap bank syariah. Dari tabel indeks perbandingan kinerja profitabilitas diatas, terlihat bahwa BSM menjadi bank syariah dengan CPI tertinggi yang diikuti oleh BMS, BMI, BSB dan terakhir BRIS.

3.2 Kinerja Maqasid Syariah Bank Syariah

Rasio kinerja *maqasid* syariah setiap bank syariah merupakan ukuran untuk menentukan bagaimana bank melaksanakan setiap tujuan-tujuan syariah yang telah ditentukan yaitu: Mendidik Manusia (*Tahzibul fard*), Menegakkan Keadilan (*Iqamah al Adl*) dan Kemaslahatan (*al Maslahah*).

Berikut ini rasio kinerja *maqasid* syariah kelima bank syariah untuk setiap tujuannya:

a. Tujuan Pertama : Mendidik Manusia (*Tahzib al Fard*)

Tabel 3.3 : Rasio Kinerja *Maqasid* Syariah Tujuan Pertama Tahun 2009-2011

Banks	Rasio Kinerja Tujuan 1 (2009 – 2011)			
	R ₁₁	R ₂₁	R ₃₁	R ₄₁
BMI	0,0015	0,0034	0,0136	0,0500
BSM	n.a	0,0006	0,0160	0,0265
BMS	n.a	n.a	0,0117	0,0139
BRI Syariah	n.a	n.a	0,0262	0,0616
BSB	n.a	0,0030	0,0080	0,0112

b. Tujuan Kedua : Menegakkan Keadilan (*Iqamah al Adl*)

Tujuan kedua *maqasid* syariah adalah menegakkan keadilan. Ada tiga aspek pengukuran yang digunakan dalam mengukur sejauh mana bank syariah melaksanakan tujuannya dalam menegakkan keadilan, antara lain: *fair return*, *cheap products and services* dan *elimination injustice*.

Tabel 3.4 : Rasio Kinerja Tujuan Kedua *Maqasid* Syariah Tahun 2009-2011

Banks	Rasio Kinerja Tujuan 2 (2009 – 2011)		
	R ₁₂	R ₂₂	R ₃₂
BMI	n.a	0,4690	1,0000
BSM	n.a	0,3351	1,0000
BMS	n.a	0,0406	1,0000
BRI Syariah	n.a	0,2382	0,9977
BSB	n.a	0,3059	0,8930

c. Tujuan Ketiga: Kepentingan Publik (*Jalb al Maslahah*)

Ada tiga elemen pengukuran yang digunakan untuk menilai bank syariah dalam mewujudkan kemaslahatan umat yang tergambar dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.5: Rasio Kinerja *Maqasid* Syariah Tujuan Ketiga Tahun 2009-2011

Banks	Rasio Kinerja Tujuan 3 (2009 – 2011)		
	R ₁₃	R ₂₃	R ₃₃
BMI	0,0065	0,0172	0,7306
BSM	0,0125	0,0413	0,6912
BMS	0,0123	0,0348	0,8714
BRI Syariah	0,0026	0,0772	0,6818
BSB	0,0032	n.a	0,9059

3.2.1 Indikator Kinerja 5 Bank Umum Syariah

Proses menentukan peringkat *maqasid* syariah dari setiap bank syariah dilakukan melalui Indikator Kinerja (IK) setiap bank syariah. Proses tersebut menggunakan *Simple Additive Weighting Method* (SAW) – (Hwang and Yoon, 1981) dengan cara pembobotan, agregat dan proses menentukan peringkat (*weighting, aggregating and ranking processes*) (Omar, 2008).

Berikut ini indikator kinerja setiap bank syariah berdasarkan tujuan-tujuan *maqasid* syariah:

Tabel 3.6: Indikator Kinerja Tujuan 1 *Maqasid* Syariah Tahun 2009-2011

Banks	Indikator Kinerja Tujuan 1 (IK –T1)				
	IK ₁₁	IK ₂₁	IK ₃₁	IK ₄₁	Total
BMI	0,0001	0,0003	0,0011	0,0034	0,0049
BSM	n.a	0,00005	0,0012	0,0018	0,0030
BMS	n.a	n.a	0,0009	0,0010	0,0019
BRI Syariah	n.a	n.a	0,0020	0,0043	0,0063
BSB	n.a	0,0002	0,0006	0,0008	0,0016

Dari tabel indikator kinerja untuk tujuan tersebut diatas dapat terlihat bahwa BMI lebih baik dalam memberikan bantuan pendidikan dan dalam melakukan penelitian dan pengembangan. Sedangkan BRI Syariah lebih baik dalam memberikan *training* kepada karyawannya serta lebih baik dari bank syariah lainnya dalam melakukan publikasi atau promosi tentang bank syariah kepada masyarakat.

Secara umum, BRI Syariah lebih baik dalam mencapai tujuan pertama yaitu mendidik masyarakat. BMI berada peringkat kedua dalam mencapai tujuan pertama mendidik masyarakat yang tidak berbeda jauh dengan BSM.

Tabel 3.7: Indikator Kinerja Tujuan 2 *Maqasid* Syariah Tahun 2009-2011

Banks	Indikator Kinerja Tujuan 2			
	IK ₁₂	IK ₂₂	IK ₃₂	Total
BMI	n.a	0,0615	0,1558	0,2173
BSM	n.a	0,0440	0,1558	0,1998
BMS	n.a	0,0053	0,1558	0,1611
BRI Syariah	n.a	0,0313	0,1554	0,1867
BSB	n.a	0,0401	0,1391	0,1792

Dari tabel 3.7 diatas terlihat bahwa dalam melaksanakan tujuan kedua menegakkan keadilan terlihat bahwa BMI lebih unggul dalam menyalurkan pembiayaan dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah* dibandingkan dengan bank syariah lainnya. Dari tabel juga terlihat bahwa ada 3 bank yang menempati indikator kinerja yang baik dalam mencapai pendapatan non bunga (*interest free income*).

Secara umum, BMI memiliki indikator kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan bank syariah lainnya dalam melaksanakan tujuan kedua yaitu menegakkan keadilan.

Tabel 3.8: Indikator Kinerja Tujuan 3 *Maqasid* Syariah Tahun 2009-2011

Banks	Indikator Kinerja Tujuan 3			
	IK ₁₃	IK ₂₃	IK ₃₃	Total
BMI	0,0006	0,0015	0,0784	0,0805
BSM	0,0012	0,0036	0,0742	0,0790
BMS	0,0012	0,0030	0,0935	0,0977
BRI Syariah	0,0002	0,0067	0,0732	0,0801
BSB	0,0003	n.a	0,0972	0,0975

Dari tabel diatas juga terlihat bahwa dalam melaksanakan tujuan ketiga bank syariah dalam mencapai kemaslahatan ummat. BSM dan BMS memiliki indikator kinerja lebih baik dibanding bank syariah lainnya dalam aspek profitabilitas bank syariah.

BRI Syariah menjadi bank yang memiliki indikator kinerja yang lebih baik dalam membayar zakat dari laba yang diperoleh bank. Sedangkan BSB lebih baik dalam menyalurkan pembiayaannya ke sektor riil dibandingkan dengan bank syariah lainnya.

3.2.2 Indeks *Maqasid* Syariah 5 Bank Umum Syariah

Indeks *maqasid* syariah mengukur semua kinerja *maqasid* syariah bank syariah untuk ketiga tujuan. Indeks *maqasid* syariah didapatkan dengan menjumlah indikator kinerja (IK) bank syariah dari tujuan pertama sampai dengan tujuan ketiga. Berikut ini merupakan tabel indeks *maqasid* syariah bank syariah beserta peringkat dari *maqasid* syariah dari 5 bank syariah yang menjadi objek penelitian.

Tabel 3.9 : Indeks *Maqasid* Syariah Bank Syariah 2009-2011

No	Banks	IK (T1) (a)	IK(T2) (b)	IK (T3) (c)	IMS [a+b+c]	Ranking
1.	BMI	0,0049	0,2173	0,0805	0,3027	1
2.	BSM	0,0030	0,1998	0,0790	0,2818	2
3.	BMS	0,0019	0,1611	0,0977	0,2607	4
4.	BRI Syariah	0,0063	0,1867	0,0801	0,2731	3
5.	BSB	0,0016	0,1391	0,0975	0,2382	5

3.3 Perbandingan Profitabilitas dengan Indeks *Maqasid* Syariah

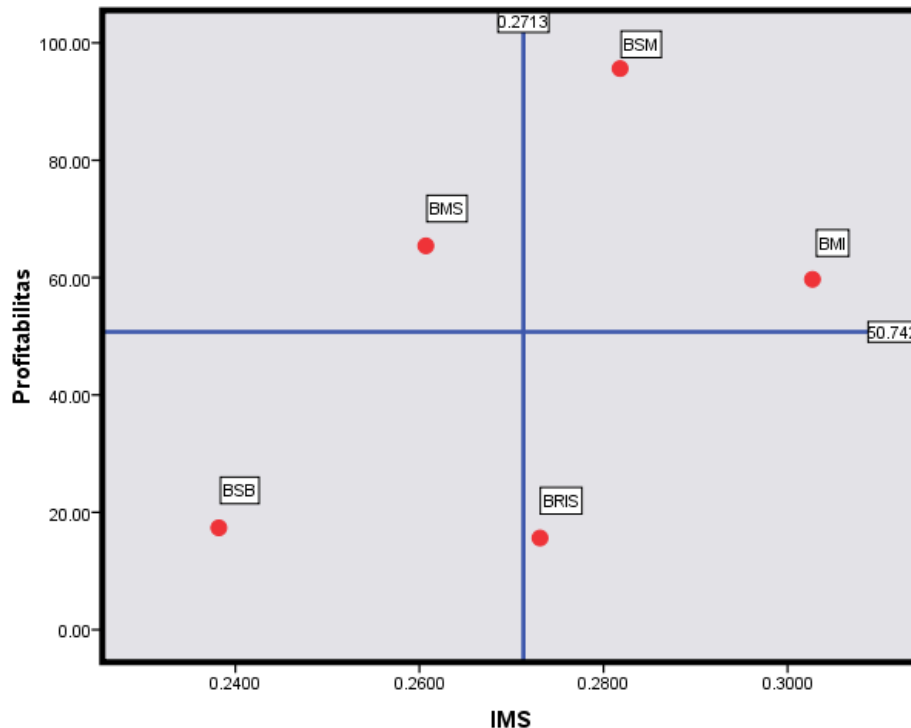
Berdasar pembahasan sebelumnya, maka didapatkan rata-rata profitabilitas yang diambil dari nilai CPI dan indeks *maqasid* syariah 5 bank syariah, berikut ini:

Tabel 3.10 : Perbandingan Indeks Profitabilitas dengan Indeks *Maqasid* Syariah

No	Bank	IMS (X)	Profitabilitas (Y)
1	BMI	0,3027	59,70
2	BSM	0,2818	95,62
3	BSMI	0,2607	65,41
4	BRIS	0,2731	15,61
5	BSB	0,2382	17,37
Nilai Rata-rata		0,2713	50,74

Untuk membentuk diagram kuadran perbandingan (diagram cartesius) sebagaimana dibahas pada bab 3 penelitian ini, maka diperlukan rata-rata dari setiap axis X dan Y sebagaimana tabel diatas. Indeks *maqasid* syariah (IMS) menjadi sumbu X dan CPI profitabilitas bank syariah menjadi sumbu Y.

Dengan menggunakan program SPSS Statistic version 17.0, maka didapatkan diagram perbandingan antara tingkat profitabilitas bank syariah dengan indeks *maqasid* syariahnya untuk periode 2009-2011 sebagai berikut:



Gambar 3.2 : Diagram Perbandingan Profitabilitas dengan Indeks *Maqasid* Syariah Bank Syariah Periode 2009 – 2011

Dari diagram diatas dapat terlihat bagaimana perbandingan kinerja profitabilitas bank syariah dengan pelaksanaan *maqasid* syariah dari kelima bank syariah tersebut.

3.3 Verifikasi Hasil Pembahasan

Pada bagian ini akan dilakukan pembahasan dari hasil perbandingan kinerja yang digambarkan pada diagram diatas, serta dilakukan verifikasi atas hasil perbandingan melalui analisa atas laporan tahunan bank syariah dan wawancara dengan pejabat bank syariah terkait. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian ini tidak hanya sebatas pengolahan data dari laporan keuangan yang sudah dipublikasikan, tetapi juga diharapkan agar hasil penelitian ini bermanfaat bagi perbankan syariah khususnya bank syariah yang menjadi objek penelitian ini.

Berikut akan dijelaskan hasil analisa dan verifikasi kinerja profitabilitas dan *maqasid* syariah bank syariah, yaitu:

1. Bank Syariah Mandiri (BSM)

BSM berada pada kuadran kanan atas yang berarti BSM berada pada tingkat profitabilitas yang paling tinggi dan indeks *maqasid* syariah yang sangat baik. Kondisi ini tidak terlepas dari keberhasilan BSM dalam meningkatkan aspek profitabilitasnya dalam 3 tahun terakhir dimana laba BSM naik secara signifikan untuk setiap tahunnya serta BSM menjadi bank yang memiliki ROA dan ROE yang lebih baik dibandingkan dengan bank syariah lainnya.

Beberapa faktor yang menjadikan BSM berada pada posisi tersebut, antara lain:

a. Aspek Profitabilitas dan lainnya

- Dalam 5 tahun terakhir BSM selalu dapat melampaui target imbal hasil rata-rata ekuitas (ROE). ROE rata-rata BSM untuk 3 tahun terakhir mencapai 57,54% lebih tinggi dari ROE rata-rata Bank Umum Syariah yang sebesar 15,73%.
- ROA BSM lebih tinggi dibandingkan dengan 4 BUS lainnya.
- Strategi BSM dalam melakukan ekspansi pembiayaan ke berbagai segmen atau sektor bisnis telah berpengaruh pada peningkatan pembiayaan BSM yang meningkat secara rata-rata sekitar 60% dalam 3 tahun terakhir. Pembiayaan ke sektor non korporasi meningkat secara signifikan sekitar 70% sehingga dapat mengurangi resiko pembiayaan yang berdampak pada peningkatan kesehatan BSM.

b. Aspek *Maqasid* Syariah

Dari sisi *maqasid* syariah, BSM menempati posisi kedua untuk indeks *maqasid* syariah setelah BMI. BSM merupakan salah satu bank syariah yang tidak melaporkan jumlah bantuan dana pendidikan (*education grant*). BSM merupakan salah satu dari 3 bank syariah yang mengeluarkan biaya untuk riset dan pengembangan namun rasionya masih kecil dibandingkan bank syariah lainnya.

2. Bank Muamalat Indonesia (BMI)

BMI berada pada kuadran kanan atas yang berarti BMI merupakan bank syariah dengan indeks *maqasid* syariah yang sangat baik dan dengan tingkat profitabilitas yang baik. Dari sisi aspek pengukuran *maqasid* syariah BMI merupakan bank syariah dengan indeks *maqasid* syariah tertinggi dibanding 4 bank syariah lainnya. Dari aspek profitabilitas bank syariah, BMI memiliki CPI profitabilitas yang ketiga setelah BSM dan BMS. Berikut ini aspek-aspek yang menyebabkan BMI berada pada kuadran kanan atas, yaitu:

a. Aspek Profitabilitas

Dari sisi profitabilitas, BMI merupakan Bank Umum Syariah pertama yang berdiri di Indonesia. Jika dibandingkan dengan dua bank syariah yang telah lama berdiri lainnya (BSM dan BMS), maka tingkat ROE dan ROA BMI lebih rendah dibandingkan kedua bank syariah tersebut. Hal ini disebabkan karena BMI merupakan satu-satunya bank yang berbentuk perusahaan terbuka yang sahamnya dimiliki oleh beberapa pihak. Pada tahun 2010 dilakukan penambahan modal sebesar Rp 800 Miliar yang pada akhirnya berdampak pada kecilnya tingkat pengembalian modal BMI.

ROA BMI juga lebih rendah dibandingkan dengan BSM dan BMS. Hal ini dikarenakan adanya penurunan laba yang signifikan ditahun 2009 dibandingkan tahun 2008. Disamping itu, ekspansi bisnis dengan membuka sekitar 22 cabang baru telah meningkatkan investasi aset BMI yang menjadikan tingkat ROA lebih kecil.

Namun demikian, rasio PER BMI merupakan yang tertinggi dibandingkan bank syariah lainnya. BMI berhasil meningkatkan laba yang diimbangi dengan efisiensi biaya.

b. Aspek *Maqasid* Syariah

Faktor utama yang menyebabkan BMI menjadi bank syariah dengan indeks *maqasid* syariah tertinggi adalah BMI merupakan satu-satunya bank syariah yang melaporkan jumlah dana bantuan pendidikan di laporan tahunannya. Disamping itu, BMI juga memiliki rasio riset dan pengembangan yang tinggi, serta bank syariah dengan rasio pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah*-nya lebih tinggi dari bank syariah lainnya.

3. Bank Mega Syariah (BMS)

BMS berada pada kuadran kiri atas yang berarti BMS merupakan bank dengan tingkat profitabilitas yang tinggi tetapi dengan pelaksanaan *maqasid* syariah yang cukup (rendah). BMS merupakan bank syariah dengan tingkat CPI profitabilitas tertinggi kedua dari 5 bank syariah tersebut.

a. Aspek Profitabilitas

Secara umum, BMS dapat menjaga aspek profitabilitasnya, dimana dalam 3 tahun terakhir rata-rata ROA dan ROE relatif lebih tinggi dibandingkan dari bank syariah lainnya.. Kenaikan ROA dan ROE yang tidak terlalu signifikan disebabkan karena BMS sedang melakukan ekspansi bisnis untuk mengembangkan layanan syariahnya. Namun demikian, nilai PER BMS relatif lebih kecil karena biaya operasional meningkat lebih besar dari laba bersih bank. Beban biaya yang meningkat dari sebelumnya, seperti beban personalia dan beban penyisihan aktiva yang pada tahun 2011 mencapai Rp 177.628 juta.

b. Aspek *maqasid* syariah

- BMS merupakan bank dengan indeks *maqasid* syariah berada pada peringkat ke 4. Dua elemen pengukuran tujuan pertama yaitu: bantuan dana pendidikan dan riset & pengembangan tidak terdapat dalam laporan tahunannya,.
- Disamping itu, dari elemen tujuan kedua yaitu menegakkan keadilan, BMS merupakan bank syariah dengan skim pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* terkecil dari total skim pembiayaan yang disalurkan BMS diantara bank syariah lainnya. Murabahah merupakan porsi terbesar dari pembiayaan BMS.

4. BRI Syariah

BRI Syariah berada pada kuadran kanan bawah yang berarti BRI Syariah berada pada pelaksanaan *maqasid* syariah yang cukup baik dengan tingkat profitabilitas yang cukup rendah. Beberapa faktor yang menjadikan BRI Syariah berada pada posisi tersebut, antara lain:

a. Aspek Profitabilitas

Di akhir tahun 2011, PT BRI Syariah mencatat laba bersih sebesar Rp 11,65 miliar. Perolehan Laba bersih naik dari tahun 2010 sebesar Rp 10,95 miliar. Peningkatan yang tidak signifikan tersebut karena bank BRI Syariah masih fokus pada pembiayaan investasi infrastruktur pembukaan kantor cabang baru/relokasi dan biaya pengembangan *IT System* di tahun 2011 serta biaya investasi lainnya. Sebagai Bank Umum Syariah, BRI Syariah baru berusia lebih kurang 4 tahun, tetapi sudah bisa meningkatkan aset yang signifikan dari Rp 3,1 triliun di tahun 2009 menjadi Rp 11 triliun di akhir 2011. Pertumbuhan tersebut juga diiringi dengan tingkat investasi dan ekspansi bisnis yang besar yang dilakukan manajemen.

b. Aspek *Maqasid* Syariah

Dari aspek *maqasid* syariah, BRI Syariah berada pada peringkat ketiga dari tingkat indeks *maqasid* syariah. Meskipun BRI Syariah tidak melaporkan dalam laporan tahunan mereka tentang dana bantuan pendidikan dan riset dan pengembangan, tetapi BRI Syariah memiliki rasio kinerja *maqasid* syariah untuk *training* dan publisitas lebih tinggi dibandingkan bank syariah lainnya.

5. Bank Syariah Bukopin (BSB)

BSB berada pada kuadran kiri bawah yang berarti BSB pada kondisi profitabilitas yang rendah dibanding bank syariah lainnya dan pelaksanaan *maqasid* syariah yang rendah. Secara rata-rata BSB memiliki nilai profitabilitas dan Indeks *Maqasid* Syariah dibawah rata-rata kelima bank tersebut.

a. Aspek Profitabilitas

Kondisi ini tidak terlepas dari kinerja profitabilitas dimana rata-rata 3 tahun terakhir nilai ROA BSB lebih kecil dibanding bank syariah lainnya yang disebabkan kinerja laba perusahaan yang tidak meningkat secara signifikan untuk setiap tahunnya.

b. Aspek *Maqasid* Syariah

Dari aspek *maqasid* syariah, ada beberapa aspek yang menyebabkan indeks *maqasid* syariah BSB lebih kecil dibanding 4 bank syariah lainnya:

- BSB merupakan salah satu bank syariah yang masih melaporkan adanya pendapatan dari bunga pada tahun 2009 - 2011 yang pada akhirnya akan berpengaruh pada rasio kinerja indeks *maqasid* syariahnya.
- BSB tidak melaporkan dana zakat yang dibayarkan perusahaan dan pada periode 2009-2010. Hal ini disebabkan karena adanya pandangan bahwa zakat perusahaan tidak mewajibkan perusahaan untuk mengeluarkan zakat, tetapi zakat dikenakan kepada pemilik perusahaan.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa pelaksanaan *maqasid* syariah dapat diukur dalam perbankan syariah yang dibandingkan dengan kinerja profitabilitas bank syariah. Pelaksanaan *maqasid* syariah merupakan sebuah kewajiban bagi setiap individu/lembaga (bank syariah) dan pemerintah, namun sampai saat ini belum ada pengukuran kinerja dan laporan *maqasid* syariah yang dilakukan terhadap bank syariah.

Pada dasarnya pengukuran kinerja tidak hanya dengan membandingkan dengan tingkat profitabilitas semata, tetapi dapat disatukan dengan pengukuran yang ada saat ini atau membandingkannya untuk mendapatkan sebuah pengukuran kinerja bank syariah yang komprehensif yang mencakup aspek keuangan dan syariahnya.

Dari penelitian ini juga terlihat bahwa setiap bank syariah memiliki kelebihan masing-masing dalam melaksanakan elemen-elemen *maqasid* syariah. Serta ada yang tidak memiliki rasio dari laporan keuangannya. Hal ini disebabkan salah satunya, karena laporan keuangan bank

tidak mewajibkan ada komponen elemen tentang maqasid syariah yang harus dilaporkan oleh bank syariah. Sehingga hal ini merupakan tantangan bagi regulator dan pihak terkait untuk membuat kebijakan tentang laporan aspek syariah yang komprehensif dan menggambarkan bahwa bank syariah telah menjalankan tujuan dan nilai syariah dalam aktifitas perbankannya. Hal ini juga menjadi tantangan dan kesempatan bagi para peneliti yang ingin meneliti lebih lanjut tentang pengukuran kinerja maqasid syariah di lembaga keuangan syariah.

DAFTAR REFERENSI

- Abu Zahrah, Muhammad, 1958. *Ushulul Fiqh*, Qahirah (Mesir): Dar el Fikri al Arabi
- Badreldin, Ahmed Mohamed, 2009. *Measuring the Performance of Islamic Banks by Adapting Conventional Ratios*, Working Paper Series No. 16, Faculty of Management Technology, German University in Cairo.
- Bedoui, M. Housseem Eddine, 2012. *Shari'a-Based Ethical Performance Measurement Framework*, Chair for Ethics and Financial Norms (CEFN) : Universite Paris Sorbone.
- Chapra, Umer, 2011. *Visi Islam dalam Pembangunan Ekonomi : Menurut Maqosid Asy-Syariah*, Penerjemah: Ikhwan Abidin Basri, Solo: Al - Hambra
- Dusuki, Asyraf Wajdi and Irwani, Abdullah Nurdianawati, 2007. *Maqasid al-Shari'ah, Masalahah and Corporate Social Responsibility*, The American Journal of Islamic Social Science, 24 (1), 25-42
- Husain, Ahmad al Mursi Jauhar, 2010. *Maqasid Syariah* (penterjemah: Khikmawati), Cetakan Kedua, Jakarta: Amzah
- Hameed, S.M.I. (2000). *The Need for Islamic Accounting Perception of Malaysian Muslims, Accountants, Academics on the Objective and Characteristics of Islamic Accounting*. Ph.D Thesis: University of Dundee
- *et al* (2007). *Alternative Disclosure & Performance Measure for Islamic Banks*, IIUM: Malaysia
- Harahap, Sofyan Syafri, 2008. *Kerangka Teori & Tujuan Akuntansi Syariah*, Edisi I, Jakarta: Pustaka Quantum.
- , dan Hassan, Abul. 2010. *Exploring Corporate Social Responsibility Disclosure: the Case of Islamic Bank*, International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management, Vol 3. No. 2: Emerald
- Kuppusamy, Mudiarasan, *et al*, 2010. *Measurement of Islamic Banks Performance Using a Shari'ah Conformity and Profitability Model*, International Association for Islamic Economics Review of Islamic Economics, Vol. 13, No. 2

- Kasdi, Abdurrahman, *Maqashid Syari'ah dan Hak Asasi Manusia; Study Komparatif antara HAM Perspektif Islam dan Perundang-undangan Modern* (makalah tidak diterbitkan); <http://ebookbrowse.com/magashid-syari-kasdi-doc-d417028947>
- Laldin, Mohamad Akram, 2010. *Maqasid Syariah Sebagai Dasar Sistem Ekonomi Berkeadilan*, paper pada Seminar Maqasid Syariah: Menggagas Model Ekonomi Berkeadilan pada 7 Ogos 2010 Sempena Ijimak Harakiy Pertama WADAH-ABIM- PKPIM di German-Malaysian Institute, Kajang, Malaysia
- Omar, Mustafa Mohammed dan Razak, Dzuljastri Abdul, 2008. *The Performance Measures of Islamic Banking Based on the Maqasid Framework*, paper presented at the IIUM International Accounting Conference (INTAC IV), Malaysia
- , 2010. *Testing the Performance Measures Based on Maqasid al-Shari'ah (PMMS) Model on 24 Selected Islamic and Conventional Banks*. Paper presented at the Insaniah-IRTI International Conference on Islamic Economics, Banking and Finance 2010.
- Rosly, Saiful Azhar, 2010. *Shariah Parameters Reconsidered*, International journal of islamic and Middle eastern finance and management, Vol 3. No. 2: Emerald
- Sekaran, Uma, 2000. *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*. New York: John Wiley & Sons
- Siddiqi, N, 1980. *Banking without interest*, London: Islamic Foundation
- Shaukat, Mughees. *The Recent Finacial Growth of Islamic Banks and Their Fulfillment of Maqasid al-Shariah: Gap Analysis*, Malaysia: INCEIF
- Shahul, et al. *Alternative Disclosure & Performance Measure for Islamic Bank*, Malaysia: International Islamic University Malaysia (IIUM)
- Tridiyani, Nindita, 2011. *Pengaruh Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Bank*. Tugas Akhir Fakultas Ekonomi Program Magister Manajemen, Jakarta : Universitas Indonesia
- Yaya, R and Hameed, S.M.I, 2003. *The Future of Islamic Corporate Reporting: Lessons from Alternative Western Accounting Report*. Paper Presented in the International Conference on Quality Financial Reporting and Corporate Governance, KualaLumpur.